

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Kurikulum Muatan Lokal

a. Pengertian Kurikulum Muatan lokal

Sebelum membahas tentang definisi kurikulum muatan lokal, maka akan lebih baik dijelaskan terlebih dahulu definisi dari kurikulum itu sendiri. Kurikulum secara bahasa menurut sejarah pada mulanya kurikulum dijumpai dalam dunia atletik pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata *curir* yang artinya pelari, dan *curere* artinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan *curriculum* mempunyai arti “jarak” yang harus ditempuh oleh pelari.¹¹ Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj Atta’limi* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupannya.¹²

Kurikulum secara istilah menurut S.Nasution yang dikutip oleh Armai Arief memberikan penafsiran lain tentang arti kurikulum, yaitu:

Pertama, kurikulum sebagai produk (sebagai hasil pengembangan kurikulum), Kedua, kurikulum sebagai program (alat yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan), ketiga kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan di pelajari oleh siswa (sikap, ketrampilan

¹¹ Syaifuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 33.

¹² Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), hlm.

tertentu), dan keempat, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.

Menurut Al-Rosyidin dan Nizar bahwa kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental.

Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isipelajaran, dalam arti sejumlah mata pelajaran/ kuliah di sekolah/ perguruan tinggi, yang juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.

Kurikulum sebagai sebuah program / rencana pembelajaran, tidaklah hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, disamping itu juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut. Kurikulum sebagai suatu rencana disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya¹³. Selain itu kurikulum adalah pengalaman pembelajaran yang direncanakan sekolah. Saat belakangan ini definisi kurikulum sudah berubah dari isi mata pelajaran dan daftar mata pelajaran atau

¹³ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012), hlm. 1-2

mata kuliah kepada semua pengalaman yang diberikan kepada pelajar dibawah pengawasan dan pengaturan sekolah.

Kemudian Ornstein dan Hunkins,¹⁴ mengajukan definisi yang lebih luas tentang kurikulum berkenaan dengan pengalaman pelajar. Tegasnya kurikulum adalah semua pengalaman anak dibawah bimbingan guru- guru.

Dari berbagai pengertian di atas pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Jika dikaitkan dengan pendidikan maka kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan manusia seutuhnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hamalik,1995:19). Tujuan yang hendak dicapai harus teruraikan dalam program yang termuat dalam kurikulum, bahkan program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses .

Selanjutnya definisi kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing¹⁵

¹⁴ AllanC.Ornsteindan Francis P. Hunkins. (1978). *Curriculum Foundations, Principles, and Issues*. New Jersey ; Prentice Hall, Englewood Cliffs, hlm. 6

¹⁵ Erry Utomo, dkk, (1997), *Pokok-pokok Pengertian dan pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 2

Muatan local adalah muatan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Selain itu muatan lokal juga sebagai upaya untuk melestarikan bahasa daerah yang berbasis kebudayaan dan kesenian pada daerah dimana madrasah itu berkembang.¹⁶ Disamping itu muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi mata pelajaran muatan local ditentukan satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.¹⁷

Selain pengertian di atas, beberapa pakar mendefinisikan tentang muatan lokal yang dapat penulis paparkan sebagai berikut:¹⁸

- 1) Menurut Dirjen Kurikulum, Muatan Lokal adalah kurikulum yang di per kaya dengan materi pelajaran yang ada di lingkungan setempat.
- 2) Mulyasa¹⁹ dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menyebutkan bahwa Kurikulum Muatan local adalah kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan cirri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran

¹⁶ Imam Haromain Dkk, Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs,(Jawa Timur: Mapenda Kantor Wilayah,2009), hlm. 43

¹⁷ Masnur Muslih, *KTS Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara,2011), cet.7, hlm. 30

¹⁸ Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987

¹⁹ E.Murlyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian guru dan Kepala Sekolah*, (Cet.ke-3; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 256

yang ada. Menurut Kurikulum 1994 Kurikulum Muatan Lokal adalah materi pelajaran yang diajarkan secara terpisah, menjadi kajian tersendiri.

- 3) Menurut Soewardi Kurikulum Muatan Lokal adalah materi pelajaran dan pengenalan berbagai cirri khas daerah tertentu, bukan saja yang terdiri dari keterampilan, kerajinan, tetapi juga manifestasi kebudayaan daerah legenda serta adat istiadat.
- 4) Menurut Dakir, Kurikulum Muatan Lokal adalah program dan pendidikan yang isi dan penyimpanannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa inti muatan lokal adalah penyusunan kurikulum atas dasar acuan keadaan masyarakat. Yang kemudian kurikulum tersebut diajarkan kepada siswa- siswi. Dengan tujuan berbudi pekerti luhur, berkeperibadian cinta lingkungan dan lain sebagainya.

b. Dasar dan Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Sebagai sebuah kebijakan, kurikulum muatan lokal memiliki berbagai landasan atau dasar atas pemberlakuanya. Keberadaan kurikulum muatan lokal pertama kali dikuatkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesian dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987. Sedang pelaksanaanya telah dijabarkan dalam keputusan direktur Jendral Pendidikan Dasar dan menengah Nomor 173/-C/Kep/M/ tertanggal 7

Oktober 1987²⁰ Hal ini pun diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 36 ayat 2, yang menyatakan bahwa:

“Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik”.

Kemudian pada PP no.19 tahun 2005 pasal 17 ayat 1 disebutkan bahwa:

“Kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI, SD LB/MI LB, SMP/MTS, SMP LB/MTS LB, SMA/MA, SMA LB/MA LB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/ karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik”.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka pihak sekolah beserta komite sekolah memiliki kewenangan yang luas untuk mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan, yang dalam hal ini lebih dikhususkan pada kurikulum muatan lokal, sesuai dengan kondisi peserta didik, keadaan sekolah dan lingkungan sekitarnya, serta organisasi tertentu dan kebudayaan daerah.

Secara khusus, pengajaran kurikulum muatan lokal ini bertujuan²¹ agar:

- 1) Peserta didik lebih mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
- 2) Peserta didik memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.

²⁰ Dakir. *Op.Cit.*, hlm. 100-101

²¹ (Pusat Kurikulum, 2007:4)

3) Peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/ aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Dengan adanya kurikulum muatan lokal ini, diharapkan siswa lebih mengenal kebudayaan daerah tersebut agar tidak punah seiring dengan perkembangan zaman.

4) Menyadari lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta dapat membantu mencari pemecahannya.

c. Fungsi Kurikulum Muatan Lokal

Fungsi pembelajaran dan kurikulum muatan lokal adalah sebagai berikut²²:

1) Fungsi Penyesuaian. Madrasah merupakan komponen dalam masyarakat, sebab madrasah berada di dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, program madrasah harus disesuaikan dengan lingkungan, kebutuhan daerah dan masyarakat.

2) Fungsi Integrasi. Peserta didik adalah bagian integral dari masyarakat. Karena itu, muatan lokal merupakan program pendidikan yang berfungsi mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungannya atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakatnya.

²² Oemar Hamalik, 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Rosda Karya .hlm, 266

- 3) Fungsi Perbedaan. Peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda. Muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang bersifat luwes, yaitu program pendidikan yang pengembangannya disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik, lingkungan dan daerahnya.

d. Ruang Lingkup Kurikulum muatan lokal

Sebagai kurikulum yang berbeda dengan kurikulum lainnya, Menurut Asmani (2010:159), terdapat dua ruang lingkup pembelajaran muatan lokal²³, yaitu:

1) Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah

Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut.

2) Lingkup Isi/Jenis Muatan Lokal

Ruang lingkup ini dapat berupa bahasa daerah, bahasa inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri

²³ Asmani, J.M. 2010. *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah*. Yogyakarta: Bening. hlm, 159

khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

e. Prinsip Kurikulum Muatan Lokal

Sedangkan menyangkut prinsip, Berdasarkan Permendikbud nomor 79 tahun 2014, pengembangan muatan lokal perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

1) Kesesuaian dengan Perkembangan Peserta Didik.

Penyelenggaraan dan pemilihan materi muatan lokal hendaknya memperhatikan perkembangan (fisik maupun psikis) dari peserta didik. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat menyeluruh, misalnya perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, memiliki hubungan satu sama lain. Misalnya perkembangan membaca, meliputi perkembangan otot mata, kapasitas membaca, kemampuan membedakan, perkembangan suara, pengalaman, perilaku sosial, dan emosional.

2) Keutuhan Kompetensi

Substansi kurikulum muatan lokal mencakup keseluruhan dimensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) yang tercermin dalam muatan lokal bahasa, seni budaya, prakarya, pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, serta teknologi. Contoh: Dalam muatan lokal seni musik tradisional diajarkan tentang pengetahuan

seni, keterampilan memainkan musik, serta sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter budaya daerah.

3) Keterkaitan dengan Potensi dan Keunikan Daerah

Pengembangan kurikulum muatan lokal mengacu pada potensi dan keunikan daerah yaitu keunikan yang dibatasi oleh wilayah administratif misalnya batik Pekalongan, batik tanah liat Minangkabau, tenun ikat Toraja, Sumbawa, Flores, Timur, Bali, Sintang, ukir Jepara, dan rumah adat Tongkonan di Toraja. Sedangkan keunikan lokal didasarkan pada cakupan penyebaran budaya, seperti Bahasa Jawa, dan Bahasa Sunda. Pengembangan tersebut dalam rangka menghadapi tantangan masa kini dan masa yang akan datang. Contoh: penyelenggaraan upacara grebeg Maulud di kraton Yogyakarta. Ritual ini memuat ritual religius, menarik wisatawan, di dalamnya ada seni gamelan, gunung, dan lain-lain.

4) Fleksibilitas dalam Jenis, Bentuk, dan Pengaturan Waktu Penyelenggaraan

5) Jenis muatan lokal yang dipilih oleh satuan pendidikan dan pengaturan waktunya bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi dan karakteristik satuan pendidikan. Di madrasah berbasis pesantren pembelajaran pun banyak yang menggunakan bahan ajar yakni kitab kuning. Kitab kuning dirasa sangat penting dalam mencari sebuah rujukan pendapat para ulama terdahulu mengenai ajaran Islam. Kitab Kuning dapat diartikan suatu kitab berbentuk tulisan arab klasik tanpa harakat dan tanpa makna yang ditulis oleh ulama

zaman dahulu berisikan tentang ilmu keislaman seperti fiqih, hadis, tafsir, nahwu, shorof maupun akhlaq²⁴. Memang tidak mudah dalam membacanya, sebagaimana membaca Al Qur'an yang bersifat instan (sudah tersaji harakatnya) tinggal membaca dan langsung berbunyi. Akan tetapi membaca kitab kuning sangat memerlukan pengetahuan yang luas, mampu membaca dan menulis huruf pegon, dan penguasaan terhadap kaidah-kaidah nahwiyyah sebagai penunjang untuk mampu membacanya. Sehingga bisa dilihat siswa yang mempunyai kemampuan membaca kitab kuning ialah mereka yang telah membekali dirinya dengan penguasaan dan pengetahuan terhadap tulisan huruf pegon dan kaidah-kaidah nahwiyyah agar dapat mengaplikasikan kaidah-kaidah tersebut pada saat membaca kitab klasik.

- 6) Kebermanfaatan untuk Kepentingan Nasional dan Menghadapi Tantangan Global serta Organisasi.
- 7) Penetapan muatan lokal berorientasi pada upaya pengenalan, pelestarian, dan pengembangan potensi daerah untuk kepentingan nasional dan menghadapi tantangan global. Dengan strategi atau upaya ini peserta didik sebagai generasi penerus akan senantiasa mempertahankan, memperkuat serta meneguhkan nilai lokalitas dalam kehidupan modern. Contoh: pesan moral dalam ungkapan budaya daerah seperti ungkapan Nosarara nosabatutu dari Sulawesi Selatan, artinya bersama-sama kita satu,

²⁴ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV Prasasti, 2002), hlm. 24.

mar sipature hutana be, bahasa Batak, artinya berlomba membangun daerah, rukun agawe santosa dari Jawa yang berarti bersatu akan menjadi kuat. Pesan moral ini jika dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik akan membentuk karakter dalam menghadapi tantangan global budaya individualistik.

f. Bentuk dan Strategi Penyelenggaraan Muatan Lokal.

Bentuk penyelenggaraan muatan lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah (provinsi atau kabupaten/kota) sesuai dengan kewenangannya dan/atau satuan pendidikan dapat berbentuk:

- 1) Muatan Lokal sebagai Materi Terintegrasi dengan Mata Pelajaran
Yaitu muatan lokal yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan secara terintegrasi dengan muatan inti atau nasional, dalam mata pelajaran tertentu yang termasuk dalam kelompok B pada struktur kurikulum, yaitu Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, serta Prakarya. Muatan lokal dapat diberikan sebagai bagian dari mata pelajaran tersebut dengan menggunakan waktu yang telah disediakan bagi mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian, muatan lokal dipakai untuk menerjemahkan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi agar lebih relevan dengan minat belajar dan lebih efektif dalam mencapai tujuan nasional.
- 2) Muatan Lokal sebagai Mata Pelajaran yang Berdiri Sendiri
Yaitu muatan lokal yang diselenggarakan tersendiri. Muatan lokal dalam kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri

jika tidak memungkinkan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada (mata pelajaran Kelompok B pada struktur kurikulum). Muatan lokal sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri dapat diberi alokasi waktu 2 (dua) jam pelajaran. Misalnya, mata pelajaran Bahasa Daerah, Kerajinan Ukir, atau Kerajinan Batik.

3) Muatan Lokal sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler

Yaitu muatan lokal yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan di luar kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal dapat juga diberikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Kompetensi dan bahan pembelajaran muatan lokal yang disajikan dalam pembelajaran ekstrakurikuler dapat dituangkan dalam panduan program ekstrakurikuler. Penetapan kompetensi dan bahan pembelajaran ekstrakurikuler dilakukan melalui forum musyawarah sekolah atau workshop dengan tetap mendasarkan pada pengembangan kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan berkaitan dengan substansi yang dijadikan kegiatan ekstrakurikuler.

g. Dokumen Perangkat Pembelajaran

Dokumen lingkup muatan lokal, baik yang menjadi bagian mata pelajaran maupun berupa mata pelajaran yang berdiri sendiri sekurang-kurangnya terdiri atas:

1. Kompetensi Dasar yang mengacu pada kompetensi inti

2. Silabus yang memuat pembelajaran dengan berbagai model (saintifik, project- based learning, problem-based learning, inquiry/discovery learning) dan penilaian otentik.
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajarann

2. Manajemen Kurikulum Muatan Lokal

a. Pengertian Manajemen Kurikulum Muatan Lokal

Sebelum memahami tentang pengertian manajemen kurikulum muatan lokal ada baiknya untuk mengetahui dari masing-masing kata tersebut. Manajemen berasal dari bahasa latin yaitu manus, yang berarti tangan, dan agree yang berarti melakukan. Gabungan kedua kata tersebut adalah managere yang berarti mengendalikan.²⁵ Menurut John M.Echols & Hassan, manajemen dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata tomanage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Adapun menurut W.J.S. Poerwadarminta, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, manajemen diartikan sebagai cara mengelola suatu perusahaan besar. Pengelolaan atau pengaturan dilaksanakan oleh seorang manajer (pengatur/pemimpin) berdasarkan urutan manajemen²⁶

Richard L.Daft menjelaskan bahwa: *“Management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manne through planning, organizing, leading and controlling organizational*

²⁵ Qiqi Yulianti Z,&A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di sekolah*, Pustaka Setia, Bandung, 2014, hlm 4

²⁶ Badrudin, *Dasar-Dasar manajemen*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm 1

resources.²⁷ Itu artinya manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi.

Tegasnya, kegiatan manajemen selalu saja melibatkan alokasi dan pengendalian uang, sumber daya manusia dan fisik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sebagai ilmu, manajemen memiliki pendekatan sistemik yang selalu digunakan dalam memecahkan masalah. Pendekatan manajemen bertujuan untuk menganalisis proses, membangun kerangka konseptual kerja, mengidentifikasi prinsip-prinsip yang mendasarinya dan membangun teori manajemen dengan menggunakan pendekatan tersebut. Karena itu, manajemen adalah proses universal berkenaan dengan adanya jenis lembaga, berbagai posisi dalam lembaga, atau pengalaman pada lingkungan yang beragam luasnya antara berbagai persoalan kehidupan.

Proses-proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara mantap untuk melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat. Dalam proses perencanaan terhadap program pendidikan yang akan dilaksanakan, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam, maka prinsip perencanaan harus mencerminkan terhadap nilai-nilai Islami yang bersumberkan pada Alquran dan al-

²⁷ Richard L.Daft.(2010).*Management*. NewJersey: Prentice Hall, hlm. 5.

Hadits. Dalam hal perencanaan ini Alquran mengajarkan kepada manusia ;

وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿الحج: ٧٧﴾

“Dan berbuatlah kebajikan supaya kamu mendapatkan keberuntungan” (QS. Al- Hajj :77)

Ayat-ayat lain yang berkesinambungan dengan perencanaan adalah dalam Alquran Surat Al-Qiyamah/75: 36) bahwa “apakah manusia mengira ia dibiarkan saja tanpa pertanggung jawaban?, dan selanjutnya Alquran Surat Al-Isra’/17: 36 yang berbunyi:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”

Ayat tersebut merupakan suatu hal yang sangat prinsipil yang tidak boleh ditawar dalam proses perencanaan pendidikan, agar supaya tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dengan sempurna. Disamping itu pula, intisari ayat tersebut merupakan suatu “pembeda” antara manajemen secara umum dengan manajemen dalam perspektif Islam yang sarat dengan nilai. Mengenai pentingnya suatu perencanaan, ada beberapa konsep yang tertuang dalam Alquran dan Al Hadits. Di antara ayat Alquran yang terkait dengan fungsi perencanaan adalah Surat Al Hasyr/59: 18 yang berbunyi: Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui

apa yang kamu kerjakan. Perencanaan yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana di buat. Perencanaan merupakan aspek penting dari pada manajemen. . Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya. Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi menciptakan masa depan itu. Masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau. Keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan dilaksanakan. Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang akan dikehendaknya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya, dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa, sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana akan terealisasikan dengan baik²⁸

Dari beberapa definisi yang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan usaha yang dilakukan secara bersama-sama untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Manajemen merupakan sebuah kegiatan ; pelaksanaannya disebut *manajing* dan orang yang melakukannya disebut *manajer*.

²⁸ M. bukhari, dkk, Azaz-Azaz- *Manajemen*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), hlm. 35-36.)

Sementara manajemen kurikulum adalah proses mendayagunakan semua unsur manajemen dalam rangka memaksimalkan pencapaian tujuan kurikulum pendidikan yang dilaksanakan dilembaga pendidikan.

Dalam konteks ini dapat dikemukakan pendapat lain yang menegaskan bahwa manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.²⁹

Manajemen kurikulum berkenaan dengan bagaimana kurikulum dirancang, diimplementasikan (dilaksanakan) dan dikendalikan (dievaluasi dan disempurnakan), oleh siapa, kapan, dan dalam lingkup mana. Manajemen kurikulum juga berkaitan dengan kebijakan siapa yang diberi tugas, wewenang, dan tanggungjawab dalam merancang, melaksanakan, dan mengendalikan kurikulum. Dari sudut mana pemberian tugas, wewenang dan tanggung jawab dalam pengembangan kurikulum. Secara umum, dibedakan antara manajemen pengembangan kurikulum terpusat (*centralized curriculum development management* atau *topdown curriculum development*) dan manajemen pengembangan kurikulum tersebar (*decentralized curriculum development management* atau *bottomup curriculum development*).³⁰

Menurut Suharsimi Arikunto (2000:7), manajemen kurikulum adalah penerapan jenis kegiatan dan fungsi-fungsi manajemen dalam

²⁹ Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta : Rajawali Press, hlm. 3.

³⁰ Teguh Triwiyanto. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 25

kurikulum. Adapun manajemen kurikulum, menurut Jaja Jahari (2013:55), adalah aktivitas yang manajemen secara komprehensif terhadap komponen-komponen dalam kurikulum sehingga tercapainya tujuan kurikulum yang sudah ditetapkan. Menurut Rusman (2012:4), ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/ kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan pesertadidik maupun dengan lingkungan dimana madrasah tersebut berada.

Manajemen kurikulum adalah suatu proses atau sistem pengelolaan kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk mengacu tujuan kurikulum yang sudah dirumuskan. Pokok kegiatan utama dalam manajemen kurikulum adalah meliputi bidang perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi. (Hamalik:2010:20).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah proses pendayagunaan sumberdaya kurikulum yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan.

Muatan local adalah muatan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

Selain itu muatan lokal juga sebagai upaya untuk melestarikan bahasa daerah yang berbasis kebudayaan dan kesenian pada daerah dimana madrasah itu berkembang.³¹ Disamping itu muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi mata pelajaran muatan local ditentukan satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.³²

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa manajemen kurikulum muatan lokal adalah proses pendayagunaan sumberdaya kurikulum yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan yang isi dan penyimpanannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan budaya, agama ataupun organisasi serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh murid di daerah itu.

b. Prinsip Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen utama di sekolah. prinsip dasar dari manajemen dasar manajemen kurikulum adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk terus menyempurnakan strategi pembelajarannya. Menurut

³¹ Imam Haromain Dkk, *Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs*, (Jawa Timur: Mapenda Kantor Wilayah, 2009), hlm. 43

³² Masnur Muslih, *KTS Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet.7, hlm. 30

Wahyudin (2014) dalam pelaksanaan manajemen kurikulum, terdapat 5 prinsip yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum.
2. Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berdasarkan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
3. Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama positif dari berbagai pihak yang terlibat.
4. Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum.
5. Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum.

c. Proses Manajemen Kurikulum

Proses-proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara mantap untuk melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat.

Dalam konteks KTSP, Tita Lestari (2006) mengemukakan tentang siklus manajemen kurikulum yang terdiri dari empat tahap berikut:

- a. Tahap perencanaan; meliputi langkah-langkah sebagai: 1) analisis kebutuhan; 2) merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofi; 3) menentukan desain kurikulum; 4) membuat rencana induk : pengembangan, pelaksanaan dan penilaian.
- b. Tahap pengembangan, meliputi langkah-langkah : 1) perumusan rasional atau dasar pemikiran; 2) perumusan visi, misi dan tujuan; 3) penentuan struktur dan isi program; 4) pemilihan dan pengorganisasian materi; 5) pengorganisasian kegiatan pembelajaran; 6) pemilihan sumber, alat dan sarana belajar; 7) penentuan cara mengukur hasil belajar.
- c. Tahap implementasi atau pelaksanaan meliputi langkah: 1) penyusunan rencana pembelajaran; 2) penjabaran materi; 3) penentuan strategi dan metode pembelajaran; 4) penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran; 5) penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar dan 6) setting lingkungan pembelajaran.
- d. Tahap penilaian; untuk melihat sejauhmana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan, baik bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Penilaian kurikulum dapat mencakup context, input, proses, produk (CIPP). Penilaian produk

berfokus pada mengukur pencapaian proses pada akhir program (identik dengan evaluasi sumatif).³³

Tahap atau proses manajemen kurikulum sebagaimana dikemukakan diatas memberikan pemahaman bahwa langkah atau proses manajemen kurikulum mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian untuk memastikan bahwa tujuan kurikulum benar-benar dapat tercapai.

1) Perencanaan Kurikulum

Salah satu fungsi yang mendasar dari manajemen adalah perencanaan, selain pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Dalam kajian ini, dipahami bahwa perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Merencanakan berarti mengupayakan penggunaan sumber daya manusia (*humanresources*), sumber daya alam (*natural resources*) dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan.³⁴

Ada beberapa definisi tentang perencanaan yang rumusnya berbeda- beda antara satu dengan yang lain. Veithzal Rivai dan Sylviana Murni mengemukakan bahwa perencanaan ialah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif

³³ Masnur Muslih, *KTS Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet.7, hlm. 19

³⁴ H.B Siswanto.(2015). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 42

guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁵

Perencanaan adalah proses penyusunan, penetapan, dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara terpadu dan rasional agar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan.³⁶

Perencanaan kurikulum merupakan proses menetapkan tujuan, sasaran, dan program kurikulum yang menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Perencanaan kurikulum dan pembelajaran terkait dengan fungsi atau proses manajemen kurikulum dan pembelajaran. Fungsi atau proses tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum dan pembelajaran. Fungsi atau proses manajemen kurikulum tersebut terkait dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran.³⁷

Proses perencanaan kurikulum dan kemudian diharapkan prosesnya dari perencanaan dan langkah rancangan kepada pelaksanaan aktual dengan lebih mudah, setelah peninjauan ulang dengan sejumlah proyek inovatif.³⁸

2) Organisasi Kurikulum.

³⁵ Veithzal Rivai dan Sylviana Murni. (2010). *Education Managemen Analisis Teori dan Praktik*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, cet. 2, hlm. 207.

³⁶ Zainal Arifin. (2014). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Rosdakarya, hlm. 25.

³⁷ Ibid, hlm. 86

³⁸ Allan C. Ornstein dan Francis P.Hunkins.(1978). *Curriculum Foundations, Principles, and Issues*. New Jersey ; Prentice Hall, Englewood Cliffs, hlm. 223

Untuk memastikan bahwa isi kurikulum disusun dengan baik supaya anak didik mudah menerima bahan yang disampaikan oleh guru, maka diperlukan struktur organisasi yang jelas dari kurikulum yang direncanakan atau disusun. Menurut Sukiman, organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk pengaturan unsur-unsur atau komponen-komponen kurikulum yang disusun dan disampaikan kepada peserta didik. Organisasi kurikulum merupakan struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik guna tercapainya tujuan pendidikan atau pembelajaran yang ditetapkan. Organisasi kurikulum merupakan asas yang sangat penting bagi proses pengembangan kurikulum dan berhubungan erat dengan tujuan penyampaian bahan pembelajaran, menentukan isi bahan pembelajaran, menentukan cara menyampaikan bahan pembelajaran, menentukan bentuk pengalaman yang akan disajikan kepada terdidik dan menentukan peranan pendidik dan terdidik dalam implementasi kurikulum.³⁹

Kemudian menurut Rusman, organisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada beberapa faktor yang dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, diantaranya

³⁹ Sukiman,(2007) "*Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*": Bandung, Rosda Karya, hlm. 58

berkaitan dengan ruang lingkup (*scope*), urutan bahan (*sequence*), konstinuitas, keseimbangan, dan keterpaduan (*integrated*)

3) Pelaksanaan Kurikulum

Dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
- b. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, (2) belajar untuk memahami dan menghayati (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan dan kondisi peserta didik dengan tetap

memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang dimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan dan moral.

d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab terbuka dan hangat dengan prinsip *tutwuri handayani*, *ing madia mangun karsa*, *ing ngarsa sung tulada* (dibelakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh teladan)

e. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan kedekatan multi strategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai

4) Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu.⁴⁰

Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para perencana, dan pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil- hasil

⁴⁰ Dinn Wahyudin. 2014. *Manajemen Kurikulum*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hlm. 27

evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.

Dinn Wahyudin dalam buku Manajemen Kurikulum (2013) mengemukakan bahwa terdapat tiga pendekatan dalam evaluasi kurikulum, yaitu: (1) pendekatan penelitian (analisis komparatif); (2) pendekatan objektif; pendekatan campuran multivariasi

3. Model Manajemen Kurikulum Muatan Lokal

Dalam mengembangkan kurikulum berbasis muatan lokal, menurut Muhaimin dapat dilakukan dengan dua model pengembangan. Kedua Model yang dimaksud adalah pengembangan kurikulum muatan lokal yang melekat ke seluruh mata pelajaran dan pengembangan kurikulum berbasis muatan lokal yang berbentuk kegiatan atau program yang terpisah dari mata pelajaran pada umumnya. Mengembangkan Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah dengan Cara Internalisasi ke Seluruh Mata Pelajaran.⁴¹

Masih menurut Muhaimin, kurikulum muatan lokal ini dapat memuat empat mata pelajaran yaitu;

⁴¹ Muhaimin, dkk, Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008. Muhaimin, *Pengembangan Model...*, hlm. 95

- a) Bahasa daerah, bahasa daerah ini bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat setempat dalam wujud komunikasi dan apresiasi sastra;
- b) Pendidikan lingkungan hidup bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan hidup dalam bentuk kegiatan pembelajaran, pola hidup bersih dan menjaga keseimbangan ekosisten;
- c) bahasa Inggris bertujuan untuk mengenalkan budaya masyarakat lokal; dan
- d) komputer bertujuan untuk mengembangkn keterampilan penggunaan alat teknologi secara teknis.⁴²

4. Pembelajaran Muatan Lokal

a. Hasil Pembelajaran Muatan Lokal

Belajar dapat terjadi karena ada subyek yang mengajar dan ada subyek yang belajar. Dalam proses pembelajaran subyek yang mengajar disebut guru, dan subyek yang belajar disebut siswa. Bahkan istilah yang lebih sering digunakan saat inilah belajar dan pembelajaran. Ada subyek yang belajar dan ada subyek yang membelajarkan. Jadi semuanya terlibat dalam belajar.

Para guru melaksanakan kegiatan belajar dengan memberi pembelajaran. Sesungguhnya pembelajaran dapat didefinisikan sebagai seperangkat peristiwa yang dirancang untuk memprakarsai mengiatkan dan mendukung kegiatan belajar siswa.

⁴² Muhaimin, Ibid., hlm. 234

Tugas guru adalah sebagai perancang pembelajaran, yaitu merencanakan bahan-bahan pembelajaran yang mereka buat dan kembangkan sendiri. Guru juga sebagai pengelola pembelajaran, yaitu proses ia mengemati apakah pembelajaran disampaikan secara efektif kepada pembelajar, baik dengan komunikasi lisan, bacaan atau media lain. Ini berarti guru harus mengatur kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai tujuan.

Selain sebagai perancang, pengelola guru juga bertugas dan berfungsi sebagai evaluator pembelajaran. Dari hari kehari bahkan dari menit ke menit guru yang efektif akan memperhatikan apa yang telah dipelajari setiap siswa dan mencari cara untuk sampai pada kesimpulan valid berkenaan dengan hasil-hasil belajar.⁴³

b. Indikator Hasil Pembelajaran

Pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Peserta didik akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah. Pada tingkat yang sangat umum sekali, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga⁴⁴ yaitu:

- a. Keefektifan (effectiveness)
- b. Efisiensi (efficiency)

⁴³ Gasong, Dina, 2014 *belajar Dan Pembelajaran*, (Budi Utama, Yogyakarta) hlm; 5

⁴⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2010), hlm;42

c. Daya Tarik (appeal)

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian si pelajar. Ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk mendeskripsikan keefektifan belajar yaitu: 1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”, 2) kecepatan unjuk kerja, 3) tingkat ahli belajar, dan 4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

Efisien pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai si pelajar dan jumlah biaya pembelajaran yang digunakan. Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya. Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan taxonomy of education objectives membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik⁴⁵.

⁴⁵ Burhan Nurgianto, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, Tahun 1988), Hlm 42

Jenis dan indikator hasil belajar⁴⁶

NO	Ranah / Jenis Prestasi	Indikator
	A. Ranah Cipta (Kognitif)	
	1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan
	2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali
	3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
	4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh
	5. Analisis	2. Dapat menggunakan secara tepat 1. Dapat menguraikan
	6. Sintesis	2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah 1. Dapat menghubungkan materi- materi, sehingga menjadi kesatuan baru 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat psinsip umum)
NO	Ranah / Jenis Prestasi	Indikator
	B. Ranah Rasa (Afektif)	
	1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak
	2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/ terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan
	3. Apresiasi	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis

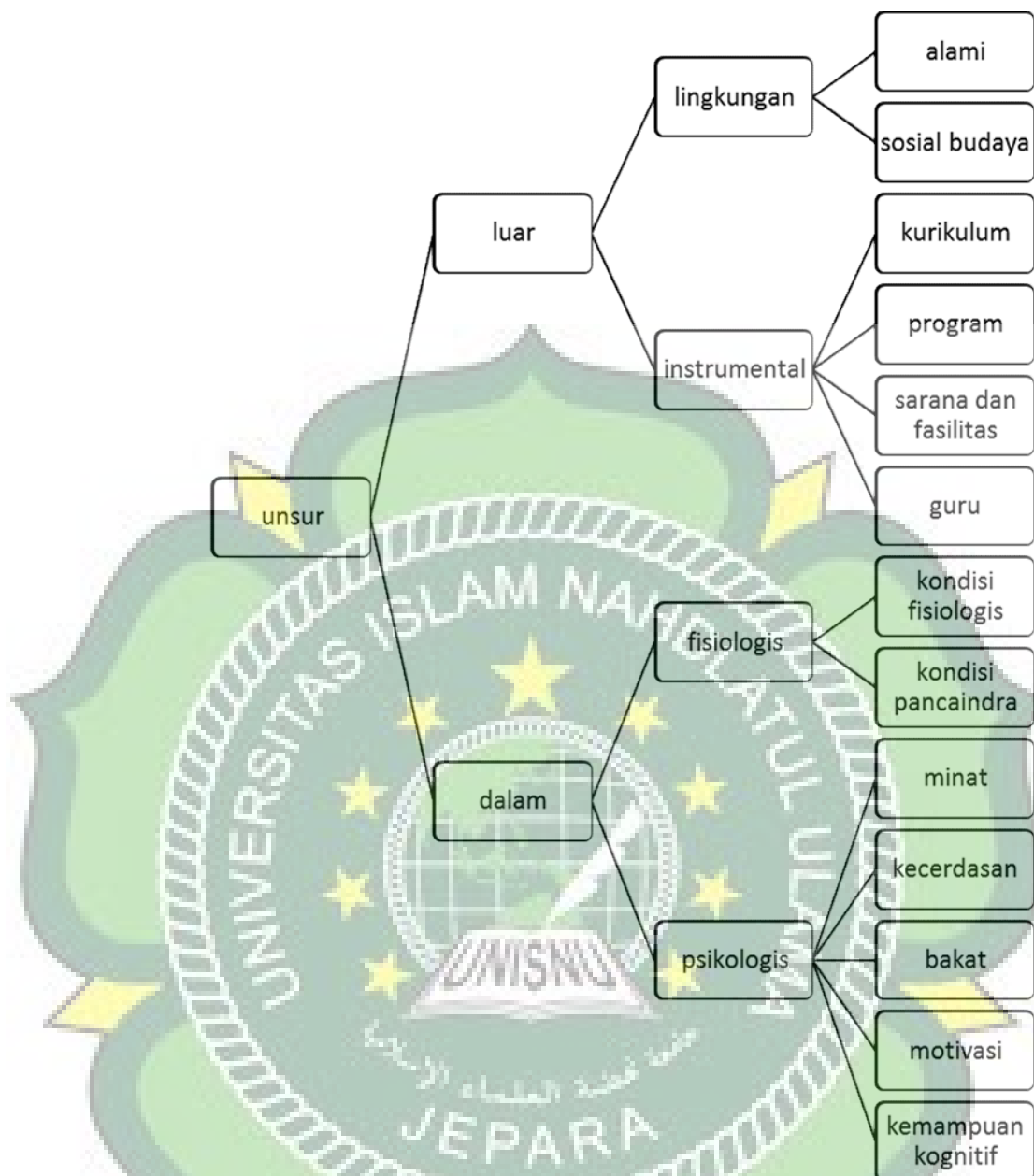
⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2004), Hlm. 214-216

	<p>4. Internalisasi (pendalaman)</p> <p>5. Karakterisasi (penghayatan)</p>	<p>3. Mengagumi</p> <p>1. Mengakui dan meyakini</p> <p>2. Mengingkari</p> <p>1. Melembagakan atau meniadakan</p> <p>2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari</p>
	<p>C. Ranah Karsa (Psikomotor)</p> <p>1. Ketrampilan bergerak dan bertindak</p> <p>2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal</p>	<p>1. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya</p> <p>1. Kefasihan melafalkan/mengucapkan</p> <p>2. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani</p>

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Menurut Noehi Nasution dkk, memandang belajar itu bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri. Mereka berkesimpulan ada unsur-unsur lain yang ikut terlibat langsung di dalamnya, yaitu *raw input*, *learning teaching process*, *output*, *inviromental input*, dan *instrumental input*⁴⁷. Untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi dari dalam dan luar individu. Seperti gambar di bawah ini:

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta), hlm. 141



Berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain:

- 1) Faktor Lingkungan
 - a) Lingkungan Alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran

lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya⁴⁸

b) Lingkungan Sosial Budaya

Ketika anak didik berada di sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial di sekolah. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah

2) Faktor Instrumental⁴⁹

a) Kurikulum, yaitu a plan for learning yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan

b) Program, yaitu rancangan yang disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan.

c) Sarana dan fasilitas, yaitu kelengkapan yang mendukung proses belajar mengajar di sekolah

d) Guru, yaitu unsur manusiawi yang mendukung kegiatan belajar mengajar.

e) Faktor Fisiologis Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan dari orang yang dalam kelelahan. Selain itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera, terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat untuk mendengar.⁵⁰

3) Faktor Psikologis

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta), hlm. 143

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta), hlm.144

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta), hlm.155

Belajar hakikatnya adalah proses psikologis, oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik di antara lain⁵¹:

- a) Minat, yaitu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal/aktivitas tanpa ada yang menyuruh.
- a) Kecerdasan, yaitu kemampuan berpikir
- b) Bakat, yaitu kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih.
- c) Motivasi, yaitu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.
- d) Kemampuan kognitif, yaitu kemampuan yang selalu dituntut pada anak didik untuk dikuasai karena menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan⁵².

Selama dalam proses belajar, faktor dari luar dan dari dalam diri siswa akan mempengaruhi hasil akhir dari proses pembelajaran. Proses ini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis, oleh karena itu proses belajar yang terjadi dalam diri siswa hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, yaitu berupa prestasi belajar.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

⁵¹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Kalimedia, Yogyakarta, 2015), hlm. 196

⁵² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Kalimedia, Yogyakarta, 2015), hlm 196-198

Untuk lebih memperdalam kajian mengenai manajemen kurikulum muatan lokal telah dikaji beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Tesis program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara yang ditulis oleh Ahmad Abrar Rangkuti, tahun 2012. Dengan judul “Penerapan Manajemen Kurikulum Pada Kelas Unggulan Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan” Tesis tersebut membahas tentang perencanaan , pelaksanaan serta evaluasi kurikulum pada kelas unggulan di MAN 1 Medan. Sedangkan penelitian ini dilakukan di MTS Qudsiyyah dan berfokus pada kurikulum muatan lokal.
2. “Implementasi Hafalan Dengan Metode Angka Untuk Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning Di Ma’had Qudsiyyah Kudus” Tesis tersebut ditulis oleh Moh. Anwar Yasfin mahasiswa pascasarjana IAIN Kudus tahun 2017. Tesis tersebut meneliti tentang penggunaan metode angka dalam pemahaman kitab kuning di ma’had qudsiyyah kudus. Sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum muatan lokal di MTs Qudsiyyah Kudus.
3. Tesis Umi Shalikhatuszuro Mahasiswi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2017. Dengan judul “Manajemen kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) Study Kasus di SDLB Negeri Gedangan”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang implementasi manajemen kurikulum pendidikan ABK terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi, sedangkan penelitian

ini menitikberatkan pada perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi kurikulum muatan lokal di MTS Qudsiyyah.

4. Tesis dengan judul “Peran LP Ma’arif NU dalam Pengembangan Kurikulum di MTs NU TBS Kudus ”. Tesis tersebut ditulis oleh Muhammad Nilnal Muna Chidhil ‘Ula Mahasiswa IAIN Kudus tahun 2017, hasil penelitian tersebut memberikan gambaran tentang peran LP Ma’arif NU dalam pengembangan kurikulum di MTs NU TBS Kudus Sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada manajemen kurikulum muatan lokal atau kurikulum salafiyah secara keseluruhan di MTs Qudsiyyah.

C. Kerangka Berfikir

Kurikulum merupakan komponen yang amat penting di dunia pendidikan, Kurikulum merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kebutuhan akan adanya aktifitas pendidikan selalu berarti kebutuhan akan adanya kurikulum. Segala sesuatu yang harus dijadikan pedoman pelaksanaan pendidikan ada pada kurikulum. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai, akan terlaksana jika kurikulum berisi nilai-nilai atau cita-cita yang sesuai dengan pandangan hidup bangsa.

Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum hendaknya berperan dan bersifat anticipatory dan adaptif terhadap perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵³ untuk itu pengembangan kurikulum mutlak harus selalu dilakukan agar kurikulum yang ada selalu bisa mengimbangi tuntutan serta kebutuhan masyarakat.

⁵³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Media Pratama, Jakarta, 1999, hlm. 15

Bagan Kerangka Pemikiran

Manajemen Kurikulum Muatan Lokal

Pada Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah di Kabupaten Kudus

